

MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI MELALUI STRATEGI LICALIDO (LIHAT BACA TULIS DONGENG) DI SDN JATIRAHAYU VIII

Dedeh Kurniati

SD Negeri Jatirahayu VIII
dedehkurniati43@gmail.com

Abstrak

Best practice ini bertujuan untuk memberikan gambaran kegiatan-kegiatan pelaksanaan peningkatan kemampuan literasi melalui strategi LICALIDO (Lihat Baca Tulis Dongeng), serta mendeskripsikan prestasi yang dicapai setelah melakukan peningkatan kemampuan literasi melalui strategi LICALIDO ini di SD Negeri Jatirahayu. Metode penelitian ini dilaksanakan sesuai prosedur penelitian yang sederhana berupa langkah *best practise*. Hasil dari *best practice* ini adalah adanya peningkatan yang signifikan mengenai kemampuan berliterasi dalam hal pemahaman membaca, menulis karya tulis berupa cerita pendek atau karangan, serta bercerita tentang hasil karangan yang telah mereka buat. Sehingga, pada akhirnya para peserta didik dapat meraih prestasi di bidang literasi.

Kata Kunci: Kemampuan, Literasi, LICALIDO (Lihat, Baca, Tulis, dan Dongeng).

Abstract

This best practice aims to provide an overview of the activities for implementing literacy skills through the LICALIDO strategy (See Read Write Tales), and describe the achievements after improving literacy skills through this LICALIDO strategy at SD Negeri Jatirahayu VIII. This research method is carried out according to a simple research procedure in the form of best practice steps. The result of this best practice is a significant increase in literacy skills in terms of reading comprehension, writing short stories or essays, and telling stories about the essays they have made. So, in the end the students can achieve achievements in the field of literacy.

Keywords: Ability, literacy, LICALIDO (See, Read, Write, and Tales)

PENDAHULUAN

Kegiatan literasi sekolah memiliki sebuah esensi penting untuk diterapkan yaitu pembiasaan warga sekolah untuk membaca dan menulis yang kemudian lebih jauh mampu memahami isi bacaan dan menuliskan kembali apa yang sudah dibacanya. Dengan banyak membaca, maka secara otomatis kemampuan menulis akan tumbuh dengan sendirinya.

Literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas. Aktivitas tersebut dapat berupa melihat, menyimak, membaca menulis, dan atau berbicara.

Menurut Fauziah, (2016, hlm. 2) mengatakan, bahwa “Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan, serta orang tua.”

Hal senada disampaikan Atmazaki (2017, hlm. 19), bahwa gerakan literasi sekolah dilaksanakan dengan mengintegrasikan antara kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Menurut pengertian di atas, gerakan literasi sekolah adalah praktik literasi yang dilaksanakan di lingkungan sekolah baik dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, maupun di luar kelas, yang menunjang seperti penugasan, pekerjaan rumah, serta kegiatan di luar jam pelajaran.

Seiring dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015, bahwa gerakan literasi harus digalakkan di semua sekolah. Kegiatan literasi melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai sudah

biasa dilakukan di sekolah. Akan tetapi, tampaknya tingkat kesadaran membaca khususnya di kalangan siswa dan warga sekolah belum juga optimal.

Salah satunya, kondisi belum optimalnya budaya literasi juga terjadi di SD Negeri Jatirahayu VIII. Hal ini terlihat berdasarkan analisis data yang didapat pada tingkat kemampuan membaca masing-masing kelas. Tampak kemampuan siswa menuliskan resume buku yang dibaca masih belum bagus. Secara umum, tingkat bahasanya rendah dan isinya juga tidak maksimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin meningkatkan kemampuan literasi melalui strategi LICALIDO (Lihat, Baca, Tulis, dan Dongeng) di lingkungan sekolah SDN Jatirahayu VIII. Apabila siswa rajin membaca dan menulis bidang literasi, maka secara otomatis akan terlatih kemampuan dalam menghasilkan karya dalam bidang literasi seperti misalnya menulis puisi, pantun, cepen (cerita pendek), cerita dongeng, dll.

Masalah yang akan dibahas dalam makalah ini dirumuskan dalam kalimat pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah cara meningkatkan kemampuan literasi melalui strategi LICALIDO (Lihat, Baca, Tulis, dan Dongeng) dapat dilakukan di SDN Jatirahayu VIII?

2. Sejauh mana efektivitas serta hasil dari peningkatan kemampuan literasi melalui strategi LICALIDO (Lihat, Baca, Tulis, dan Dongeng) dapat dilakukan di SDN Jatirahayu VIII?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. kegiatan-kegiatan terkait dengan pelaksanaan peningkatan kemampuan literasi melalui strategi

- LICALIDO (Lihat, Baca, Tulis, dan Dongeng) dapat dilakukan di SDN Jatirahayu VIII; dan
2. prestasi yang dicapai setelah melakukan kegiatan peningkatan kemampuan literasi melalui strategi LICALIDO (Lihat, Baca, Tulis, dan Dongeng) dapat dilakukan di SDN Jatirahayu VIII.

Sehingga, penelitian ini bisa bermanfaat bagi kalangan internal sekolah, khususnya rekan kepala sekolah, dan masyarakat luas umumnya.

a. Pengertian Literasi

Literasi yang dalam bahasa inggrisnya *literacy* berasal dari bahasa Latin yaitu *litera* (huruf) sering diartikan sebagai keaksaraan. Jika dilihat dari makna huruf ialah literasi berarti kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis.

Sering kali, orang yang bisa membaca dan menulis disebut literat, sedangkan orang yang tidak bisa membaca dan menulis disebut iliterat atau buta aksara. Kern (2000, hlm. 3) menjelaskan literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Selain itu literasi juga memiliki kesamaan arti dengan belajar dan memahami sumber bacaan.

Romdhoni (2013, hlm. 90) menyatakan bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kern (2000: 16) yang mendefinisikan bahwa literasi secara lebih komprehensif yaitu, "*Literacy is*

the use of socially, historically, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationship between textual conventions and their contexts of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose sensitive, literacy is dynamic-not static-and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge." Artinya, literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, dan situasi kebudayaan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antarkonvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/tujuan, literasi itu bersifat dinamis (tidak statis) dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kebudayaan. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kebudayaan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, pada dasarnya dapat dijelaskan bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang dilengkapi keterampilan-keterampilan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan untuk menyampaikan dan

mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan.

b. Jenis-jenis Literasi

Menurut Ibnu Adji Setyawan (2018, hlm. 1) istilah literasi sudah mulai digunakan dalam skala yang lebih luas tetapi tetap merujuk pada kemampuan atau kompetensi dasar literasi yakni kemampuan membaca serta menulis. Intinya, hal yang paling penting dari istilah literasi adalah bebas buta aksara supaya bisa memahami semua konsep secara fungsional, sedangkan cara untuk mendapatkan kemampuan literasi ini adalah dengan melalui pendidikan. Sejauh ini, terdapat 9 macam literasi, antara lain: literasi kesehatan, finansial, digital, data, kritis, visual, teknologi, statistik, dan informasi.

Adapun menurut Waskim (2017, hlm. 1) dijelaskan bahwa jenis-jenis literasi meliputi: literasi dasar, perpustakaan, media, teknologi, dan visual.

Maka, berdasarkan uraian di atas kiranya dapat ditarik benang merahnya bahwa jenis-jenis literasi sekolah pada dasarnya mencakup aspek-aspek perkembangan baik terkait dengan teknologi, informasi, elektronik, kesehatan, literatur akademik dan lain sebagainya. Semuanya bermuara pada bagaimana mengembangkan potensi individu untuk lebih tertarik dalam proses pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

c. Pengertian LICALIDO

LICALIDO merupakan istilah baru dalam bidang pengembangan pendidikan literasi di sekolah karena asli hasil kreativitas berpikir penulis sendiri setelah melalui perenungan *intuitif*

selaku Kepala Sekolah di SD Negeri Jatirahayu VIII yang diwarnai adanya kompleksitas masalah yang harus segera diatasi.

LICALIDO adalah singkatan dari Lihat baCA tuLIs dan DOngeng. Adapun pengertian masing-masing istilah dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata Lihat atau melihat adalah menggunakan mata untuk memandangi; memperhatikan (kbbi.web.id). dalam tulisan ini yang dimaksud lihat atau melihat adalah proses yang diterapkan oleh penulis dalam memandangi suatu benda dari sudut yang berbeda, sehingga benda tersebut dapat dikembangkan menjadi sebuah hasil karya tulis yang juga ditunjang oleh hasil berliterasi sang pembuat karya tulis tersebut.
- 2) Baca atau membaca di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati (kbbi.web.id). Melalui membaca seseorang dapat mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui. Membaca sudah diajarkan sejak usia dini. Menurut Farigan (2015, hlm. 7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Sedangkan menurut Rahim (2008, hlm. 2), membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan,

tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Yang dimaksud “Baca” atau membaca dalam tulisan ini adalah penulis selaku Kepala Sekolah di SD Negeri Jatirahayu VIII dapat mengajak para siswa/i atau para guru di sekolah untuk meningkatkan kualitas membaca agar kelak dapat meningkatkan prestasi sekolah khususnya dalam bidang literasi.

- 3) Tulis atau menulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001, hlm. 968) adalah melahirkan pikiran atau perasaan. Nurgiyantoro (2001, hlm. 298) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media dan pembicara (Dalman 2015, hlm. 3). Dalam tulisan ini, yang dimaksud penulis kegiatan menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberikan informasi, meyakinkan orang lain lewat tulisan yang ditulisnya, atau menghibur dari bentuk karya tulis yang dihasilkan. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun memiliki pengertian yang berbeda. Dalam kegiatan menulis proses penyampaian informasi secara

tertulis berupa hasil kreatifitas penulisnya dengan menggunakan cara berfikir yang kreatif, tidak monoton dan tidak terpusat pada satu benda atau masalah saja. Dengan demikian penulis dapat menghasilkan berbagai bentuk dan warna tulisan yang kreatif sesuai dengan tujuan dan sasaran tulisannya dengan meningkatkan keterampilan menulis yang dimilikinya.

- 4) Cerita Dongeng. Definisi dari Triyanto (2007, hlm. 46) cerita dongeng adalah cerita fantasi sederhana yang tidak benar-benar terjadi berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik) dan juga menghibur. Jadi, dongeng merupakan salah satu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi/fiktif. Dalam hal ini penulis memiliki maksud bahwa dari pengembangan melihat suatu benda; membaca buku / tulisan; serta menulis atau membuat tulisan menjadi sebuah hasil karya tulis, membuat cerita dongeng adalah hasil akhir dari pengembangan literasi yang menjadikan cerita dongeng sebuah bentuk karya tulis bernilai yang dibuat penulisnya.

Berdasarkan uraian arti istilah tersebut di atas dapat dirumuskan secara singkat pengertian “LICALIDO” adalah proses pengembangan literasi siswa/i ataupun guru dari mulai proses melihat suatu benda, ditambah dengan wawasan dari keterampilan membaca, dan menuangkannya dalam bentuk tulisan/melakukan proses menulis yang

kemudian menjadikan hasil akhir dalam bentuk dongeng yang dapat diceritakan. Penulis tulisan ini berkeyakinan bahwa hal ini berhasil guna meningkatkan mencapai sasaran yang diharapkan.

Sasaran yang ingin dicapai oleh SD Negeri Jatirahayu VIII melalui penerapan "LICALIDO" ini adalah meningkatnya kemampuan literasi dalam lingkup sekolah SD Negeri Jatirahayu VIII, Pondok Melati, Kota Bekasi.

METODE

Metode atau pelaksanaan yang dilakukan di sekolah dengan melaksanakan strategi LICALIDO sangat mudah dan dapat dilakukan oleh kepala sekolah lain di sekolahnya masing-masing. Adapun tahapan pelaksanaan strategi LICALIDO di SD Negeri Jatirahayu VIII adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah membentuk Tim Pengembang Sekolah (yang disingkat TPS), terdiri atas kepala sekolah, serta guru yang profesional dibidang pengembangan literasi untuk menjadi mentor dari para siswa/i yang dibina dalam pengembangan kemampuan literasi di sekolahnya.
- b. Kepala Sekolah bersama TPS menentukan masalah-masalah sasaran yang akan diberi *treatment* (perlakuan).
- c. Kepala Sekolah menentukan perubahan yang diharapkan menjadi lebih baik dari keadaan awal.
- d. Kepala sekolah melaksanakan strategi LICALIDO sebagai berikut:
 - 1) Dilaksanakan Program Literasi Pagi dengan ketentuan

Jam Masuk 07.00
(Pembelajaran Tatap Muka sebelum masa pandemi) yang kemudian dengan cara:

- a) Kepala Sekolah sering datang mengunjungi kelas-kelas dengan memberikan salam motivasi LICALIDO guna mengecek serta memotivasi para guru dan siswa/i untuk menerapkan Literasi Pagi. Literasi pagi yang dimaksud adalah dengan melihat secara spontanitas melihat benda atau tulisan, lalu bacakan atau sebutkan dengan nyaring apa yang mereka telah lihat dan baca. Dari gambar atau bacaan yang telah mereka lihat dan baca, kemudian mereka tuliskan ke dalam cerita singkat atau membuat sebuah karangan singkat yang pada akhirnya akan mereka ceritakan kembali atau mereka buat menjadi sebuah karya tulis. Kegiatan Literasi Pagi dapat dilakukan sebelum peserta didik memulai belajar pelajaran di sekolah.

- 2) Kepala Sekolah mempersilakan para guru untuk mengikuti program training atau masuk dalam berbagai komunitas literasi, seperti KPLJ (Komunitas Pegiat Literasi Jawa Barat), dan menjadi peserta GLS (Gerakan Literasi Sekolah)

dalam Pelatihan Komunitas GLN Gareulis Jabar (Gerakan Literasi Nasional Gareulis Jawa Barat).

- 3) Kepala Sekolah melaksanakan Program Pengembangan Perpustakaan di SD Negeri Jatirahayu VIII.

Untuk mengetahui gambaran dari tahapan operasional penerapan LICALIDO di SD Negeri Jatirahayu VIII Tahun Pelajaran 2021/2022 sampai dengan tahun pelajaran 2022/2023 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Implementasi Strategi LICALIDO di SD Negeri Jatirahayu VIII Tahun Pelajaran 2021/2022 sampai 2022/2023

No.	Kondisi Awal	Implementasi LICALIDO
1.	Peserta didik : a. Kurangnya minat baca di sekolah, sering merasa bosan pada saat jam pelajaran. b. Prestasi belajarnya rendah, gairah membaca dan “fokus” dalam membaca serta memahami isi buku / artikel rendah.	Dilaksanakan program Literasi Pagi. Ketertiban dan kedisiplinan dalam membaca sebelum dimulainya pelajaran di sekolah jam masuk 07.00 (Sebelum masa Pandemi COVID-19) bagi siswa/i dan guru didalam kelas / perpustakaan sekolah.
2.	Guru dan Siswa/i tidak ada pengembangan literasi atau tidak pernah mengikuti komunitas atau pelatihan dalam bidang literasi.	Guru serta Peserta didik didorong dan dibimbing dalam mengikuti pelatihan ataupun ikut serta dalam komunitas-komunitas dalam bidang literasi, seperti KPLJ (Komunitas Pegiat Literasi Jawa Barat), dan menjadi peserta GLS (Gerakan Literasi Sekolah) dalam Pelatihan Komunitas GLN Gareulis Jabar

		(Gerakan Literasi Nasional Gareulis Jawa Barat).
3.	Sarana, prasarana, fasilitas dan kelengkapan buku di perpustakaan sekolah tidak difungsikan dengan baik untuk mendukung peningkatan kemampuan literasi peserta didik.	a. Memaksimalkan penggunaan Sarpras/ fasilitas yang dimiliki perpustakaan sekolah, contoh membaca dan meminjam buku-buku bacaan penunjang program literasi sekolah. b. Mendorong guru/ staf sekolah untuk rajin merawat barang-barang Sarpras milik sekolah, khususnya di perpustakaan dengan budaya rapi dalam bekerja. c. Prioritas pengembangan di SDN Jatirahayu VIII saat ini adalah pengembangan Literasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan Literasi peserta didik yang kemudian akan menimbulkan minat baca, dan meningkatkan kemampuan dalam bidang Literasi serta menghasilkan karya tulis peserta didik misalnya berupa cerita pendek, dongeng, puisi, pantun, dll.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa

Hasil yang dicapai setelah dilaksanakan LICALIDO di SD Negeri Jatirahayu VIII, di antaranya

adalah meningkatnya semangat dan kemampuan literasi serta mutu pendidikan dan prestasi sekolah di SD Negeri Jatirahayu VIII, berupa:

- a) dibangun jaringan internet tambahan dan fasilitas *wifi* internet gratis untuk warga sekolah guna mendukung peningkatan kemampuan literasi digital (berbasis internet dan komputer) dalam pelaksanaan strategi LICALIDO di lingkungan SD Negeri Jatirahayu VIII; dan
- b) meningkatnya usaha guru dan peserta didik untuk memaksimalkan pengembangan Literasi Sekolah tidak hanya penggunaan Perpustakaan sekolah di SD Negeri Jatirahayu VIII, tetapi juga dengan menggunakan lingkungan sekitar Peserta didik.

2. Meningkatnya Pretasi Sekolah dalam bidang literasi

Dalam waktu kurang lebih dua tahun sebelum implementasi LICALIDO di SD Negeri Jatirahayu VIII, sebelumnya di sekolah sebelum masa pandemi covid- 19 telah banyak memperoleh prestasi, baik dalam tingkat Kecamatan, Provinsi, maupun tingkat Nasional di antaranya tampak pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Laporan Hasil Prestasi Sekolah Bidang Literasi SD Negeri Jatirahayu VIII

No.	Jenis Kegiatan Lomba	Juara
1.	Juara Lomba Mendongeng	Tingkat Provinsi Jawa Barat Tahun 2018
2.	Lomba Membaca Puisi dalam rangka Bulan Bahasa	Juara I Tingkat Kota Bekasi Tahun 2018

3.	Festival dan Lomba Literasi Nasional Siswa SD	Tingkat Nasional Tahun 2018
4.	Lomba Karya Cipta & Baca Puisi Jenjang SD Expo Literasi	Juara II Tingkat Kota Bekasi Tahun 2018
5.	Lomba Cerita Bergambar Jenjang SD Expo Literasi	Juara II Tingkat Kota Bekasi Tahun 2018
6.	Back To School Lomba Dongeng Kategori SD 4-6	Juara I Tahun 2018
7.	Lomba Menulis Puisi Tingkat SD / MI KPLJ (Komunitas Pegiat Literasi Jawa Barat)	Juara I Tingkat Kota Bekasi Tahun 2018
8.	Kompetensi Siswa Nasional (KSN) dan Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) Lomba Baca Puisi	Juara I Tingkat Kecamatan Pondok Melati Th 2020
9.	Lomba Desain Motif & Aplikasi Batik dalam program melestarikan budaya negeri.	Juara II Tingkat Nasional Tahun 2020
10.	Pembuatan Buku "Sajak Anak Patriot" Antologi Puisi Pelajar SD-SMP Bekasi	Tingkat Kota Bekasi Tahun 2020
11.	Pelatihan Literasi dalam Komunitas Gerakan Literasi Sekolah GLN Gareulis Jabar (Gerakan Literasi Nasional Gareulis Jawa Barat)	Tingkat Provinsi Jawa Barat 2020-2021

PENUTUP
Simpanan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1. Pelaksanaan strategi LICALIDO di SD Negeri Jatirahayu VIII baru berjalan kurang lebih dua tahun namun hasilnya sudah

terlihat dan dapat dirasakan oleh peserta didik dengan bukti meningkatnya prestasi lomba-lomba bidang literasi akademik maupun non akademik.

2. Pelaksanaan LICALIDO efektif meningkatkan minat baca atau ber literasi di antara guru, para peserta didik, serta staf / warga sekolah lainnya. Rasa senang membaca secara spontan muncul terkait adanya anjuran rajin membaca di lingkungan sekolah SDN Jatirahayu VIII.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyi, Fauziah K, Siscka Elvyanti, Tjetje Gunawan, Elih Mulyana. (2017) *Invotec, Volume IX, No.2, hlm. 117-128.*
- Atmazaki, dkk. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.* Jakarta: Tim GLN Kemendikbud.
- Dalman. (2015). *Menulis karya ilmiah.* Depok: Rajagrafindo Persada.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching.* Oxford: Oxford University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.* Yogyakarta: BPFE.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2015). *Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.* Jakarta: Permendikbud.
- Rahim, Farida. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar.* Jakarta: Bumi Aksara
- Romdhoni, Ali. (2013). *Al-Qur'an dan Literasi.* Gombang: Linus.
- Setyawan, Ibnu Aji. (2018). *Kupas Tuntas Jenis dan Pengertian Literasi.* Online: gurudigital.id
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.
- Triyanto, Agus. (2007). *Bahasa Indonesia Tingkat SMP.* Jakarta: Gramedia.